

# **SONGKOK MADURA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA**

Gusti Arya Firdaus, Pend. Sosiologi, Universitas Negeri Malang

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa itu songkok Madura dan mengetahui makna dari songkok Madura. Bagi laki-laki Madura, songkok, khususnya songkok hitam, ibarat kaki dan sandal, MU dan piala tidak bisa dipisahkan. Khususnya di kalangan pesantren. Santri tanpa songkok ibarat Real Madrid tanpa Benzema, sayur tanpa garam, tak lengkap rasanya. Santri dan songkok tidak hanya ada di Madura, namun di sini kepentingan keduanya lebih kuat. Di Madura, songkok yang umum digunakan adalah songkok hitam (songkok eleng). Dan bagi masyarakat Madura, songkok hitam merupakan sahabat dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi songkok Madura adalah untuk menutup kepala laki-laki pada saat sembahyang, menghadiri hari raya, acara adat, acara keagamaan, dan lain sebagainya. Makna Songkok Madura merupakan lambang jati diri Madura dan kebiasaan/adat istiadat Madura.

## **Pendahuluan**

Madura adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki kebudayaan Madura itu sendiri, Madura yang langsung berdampingan dengan laut menjadi surga bagi para nelayan. Meskipun perkembangan zaman semakin maju kebudayaan lokal masyarakat Madura sangatlah kental, Masyarakat Madura sangat mementingkan kesopanan dan memperlakukan tali persaudaraan antar sesama. Misalnya, orang yang lebih muda cenderung menghormati orang yang lebih tua sedangkan orang yang lebih tua menghormati orang yang lebih muda. Kebiasaan juga muncul dalam tata bahasa sehari-hari. Ada tiga tingkatan bahasa di Madura, yaitu enje' iye (kasar), enggi enten (sedang), enggi Bunte (halus). Kebiasaan yang masih menjadi tradisi juga terlihat pada penampilan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Madura dikenal dengan budaya membungkuk, hal ini dapat dibuktikan dengan cara mereka menggunakan Songkok dalam undangan. Pendeta, santri, dan orang-orang yang sudah berziarah membawa Songkok. Dulu, topi atau peci kebanyakan berwarna hitam putih. Kini, songkok hadir dalam berbagai bentuk dan warna, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Merk dan warna pun beragam, misalnya merk Padi, Padimas, Wadimorit dan lain-lain. Kopiah atau Songkok berasal dari kata Arab keffieh, kaffiyeh atau kufiya. Namun, bentuk aslinya adalah topi tengkorak. Kaffiyeh adalah kain katun berbentuk persegi panjang yang dikenakan di kepala dan pola kainnya biasanya dicentang. Menurut Rozan Yunos dalam artikel *The Brunei Times Asal Usul Songkok atau Kopiah (23/09/2007)*, tengkorak atau songkok diperkenalkan oleh para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam. Rozan juga mengatakan bahwa beberapa ahli percaya gabus atau songkok digunakan di Nusantara pada abad ke-13. Setelah direkomendasikan oleh para pedagang Arab, hanya orang Malaysia, Indonesia, dan Brunei yang mengikuti. Songkok sebagai cerminan nuansa islami, melihat orang yang sujud bagaikan pancaran kesopanan mereka yang indah dan hati yang damai dalam balutan baju yang rapi. Padahal, kepala adalah anggota tubuh yang paling dihormati. Oleh karena itu, kepala harus dilindungi secara memadai. Dalam pergaulan masyarakat Madura, kepala dijaga dan ditutup dengan songkok. Artinya, dalam setiap situasi. Masyarakat Madura harus berjuang mempertahankan tradisi dan kekhususannya. Selain itu, Bersongkok merupakan norma sosial yang telah ada sejak lama, khususnya di masyarakat Madura.

## **A. Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan tentang objek kajian pada suatu waktu tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya menggambarkan gejala dan kondisi yang ada serta keadaan gejala sesuai dengan kondisi pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menyelidiki dan mendeskripsikan songkok Madura dalam masyarakat Madura. Secara keseluruhan penelitian ini mendeskripsikan Songkok Madura, ritual adat Madura, serta fungsi dan makna Songkok Madura.

## **B. Pembahasan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), songkok berarti penutup kepala (biasanya terbuat dari bahan beludru) bagi laki-laki. Sedangkan Songkok merupakan mahkota, keimanan, kekuatan dan kehormatan dalam masyarakat Madura. Matsutani identik dengan kesalehan dalam masyarakat. Istilah "Songkok" sendiri berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata yaitu "skullcap". "Tengkorak" berarti "tengkorak" dan "topi" berarti "topi". Sederhananya, kopiah adalah penutup kepala. Songkok sering disebut pesi dan kopiya, keduanya mengacu pada topi yang dikenakan oleh orang tua dan muda. Soegeng Toekio M (1980) Topi pun merupakan alat yang memungkinkan Anda menunjukkan kemampuan Anda sehubungan dengan profesi yang Anda tekuni, serta dalam kaitannya dengan nilai-nilai agama dan ekspresi hidup Anda sendiri. Di kalangan umat Islam, songkok merupakan hadiah dan tanda keimanan, namun tidak semua umat Islam menguatkan keimanannya dengan mengenakan songkok setiap hari, bahkan pada beberapa kasus justru sebaliknya. Selain itu, songkok juga merupakan simbol identitas tradisional dan budaya daerah tersebut. Anda bisa melihat bagaimana masyarakat Madura menggunakan penutup kepala dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara keagamaan dan adat. Songkok bukan sekedar simbol keagamaan masyarakat Muslim Madura, namun dijadikan doktrin untuk menentukan nasib baik dan jahat dalam masyarakat. Ketika orang luar mendengar kata 'madura', yang dimaksud adalah charok (duel satu lawan satu) yang terkenal dengan keganasan dan kekerasannya. Charok biasanya dibawakan oleh laki-laki Madura yang istrinya dianiaya dan diculik oleh laki-laki lain. Tapi sekarang Charok sudah pergi. Di sana, peran penjahat biasanya dipertimbangkan. Karena penjahat dianggap tangguh, tekun, berani dan tahu cara mengalahkan musuhnya. Bajing dianggap jahat dan kejam serta sering menimbulkan onar di masyarakat Madurai, serta sering mendapat diskriminasi di masyarakat. Ia sering dijauhi dan tidak mendapat tempat dalam ranah agama. Dimana masyarakat Madura menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Agama menjadi prioritas utama bagi Madura. Di sisi lain, bajing justru menduduki peringkat kedua status sosial tertinggi setelah Kiai. Bajing juga disegani oleh masyarakat Madura. Kedekatan dengan Kiai membawa pada posisi ini. Selain itu, kuatnya pelukan dan tingginya solidaritas antar sesama bajingan juga tetap terjaga.

Oleh karena itu, ketika terjadi masalah di desa, mereka akan maju ke garis depan untuk melindungi dan melawan pihak luar yang mencoba mengganggu desa. Prinsip bahwa "tulung

putih lebih baik daripada mata putih" juga berlaku di dunia penjahat. Sikapnya yang galak dan berani sering dimanfaatkan untuk kepentingan desa. Kedekatan tokoh penjahat dan Kiai menarik dilihat dari sudut pandang sosial budaya masyarakat Madura. Kiai identik dengan kemampuan menyampaikan tema keagamaan, namun juga bisa meramal nasib, menyembuhkan orang sakit, dan mengajarkan senam kanuragan.

Dengan demikian, wajar jika bajingan akrab dengan kemunculan kiai desa tersebut, karena ingin menerima manfaat ilmu dan kemuliaan hidup yang berkelimpahan. Dengan melihat karakter positif, Anda dapat menghilangkan stereotip buruk tentang bajingan. Dalam struktur masyarakat Madura, songkok merupakan simbol ketakwaan dan ketaatan. Ketika hari raya Idul Fitri tiba, bajingan berjilbab hitam setinggi 11 itu akan terus menunaikan ibadah haji kepada para pendahulunya, mengunjungi kerabat dekat dan jauh. Puluhan bungkus rokok, kopi, dan tentu saja cerita unik ia siapkan untuk teman dan kerabatnya. Di sini ketrampilan bajingan terwujud dalam kehidupan masyarakat Madura. Ia sering hidup dengan membawa songkok di kepalanya, namun jarang masuk ke musala desa atau masjid. Bajingan memaknai kesalehan beragama dengan caranya sendiri.

### **C. Simpulan**

Peci, songkok atau pesi sering dikenakan oleh umat Islam khususnya di Indonesia sebagai pelengkap pakaian pada saat salat. Penggunaannya selalu terjadi di bagian tubuh tertinggi dan terhormat - kepala. Orang yang memakai kopiah, songkok, atau peci selalu melambangkan berada pada derajat yang mulia. Di kalangan umat Islam, songkok merupakan hadiah dan tanda keimanan, namun tidak semua umat Islam menguatkan keimanannya dengan mengenakan songkok setiap hari, bahkan pada beberapa kasus justru sebaliknya. Selain itu, songkok juga merupakan simbol identitas tradisional dan budaya daerah tersebut. Dimana masyarakat Madura menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Agama menjadi prioritas utama bagi Madura.